

POLA ASUH ORANG TUA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI *PAPER*CUT

Lucy Dyah Permatasari Istiqomah¹, Indah Chrysanti Angge²

¹Prodi Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: lucyistiqomah16021244031@mhs.unesa.ac.id

²Prodi Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: Indahangge@unesa.ac.id

Abstrak

*Paper*cut merupakan teknik memotong kertas menggunakan *cutter pen* atau gunting dengan cara mengeliminasi objek membentuk suatu pola untuk menghasilkan gambar yang berasal dari lubang pada kertas. Perupa mengangkat penciptaan karya berjudul “Pola Asuh Orang Tua Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni *Paper*cut” yang dilatarbelakangi oleh kecemasan serta ekspresi diri terhadap kesadaran orang tua ataupun dewasa muda yang akan melanjutkan generasi selanjutnya, bertujuan memberikan informasi dan pengingat agar dapat lebih bijak memilih pola asuh terbaik bagi keturunannya. Karya seni *paper*cut ini memvisualisasikan pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak. Perupa memiliki ketertarikan dengan seni *paper*cut sejak mengenyam pendidikan di bangku kuliah. Karya dengan teknik *paper*cut ini bermedia kertas di atas kanvas dengan gaya surealis. Perwujudan karya 2 dimensi ini berjumlah 7 panel dengan ukuran 53 cm x 70 cm. Pada setiap karya mempresentasikan pola asuh yang dikemukakan oleh Diana Baumrind.

Kata Kunci: *Paper*cut, Pola Asuh, Surealis.

Abstract

*Paper*cut is a technique of cutting paper using a cutting pen or scissors, to eliminate objects forming certain patterns, and produce images from holes in the paper. The artist raised the creation of a work entitled “Parenting as an Idea for *Paper*cut Art Creation”. Motivated by anxiety and need for expression, related to the awareness of parents and young adults who will continue the next generation. The purpose of creating the artwork to provide information and reflection in order to wisely choose how to foster offspring. *Paper*cut artwork visualizing the impact of parenting on children's development. The artist has been interested in *paper*cut, since studying in college. Medium of *paper*cut artwork is paper on canvas with surrealism style. The artwork is a 2-dimensional *paper*cut with 7 panels, measuring 53 cm x 70 cm. Each work presents Diana Baumrind parenting method.

Keywords: *Paper*cut, Parenting, Surreal.



PENDAHULUAN

Kertas pertama kali ditemukan di Mesir pada ribuan tahun sebelum masehi dan diperkirakan dibuat dari sejenis tanaman *cyperus papyrus*. Namun dalam perkembangannya setelah memainkan peran penting untuk beberapa lama, produk kertas dari Mesir ini hilang karena beberapa sebab, seperti keterbatasan bahan mentah dan kemunculan bahan tulis lain yang lebih kuat. Setelah kertas produk Mesir hilang, muncul kertas produk baru dari Cina pada abad ke-2 M, ditemukan oleh *T'sai Lun* yang berbahan dasar pohon murbei. (Sabana, Setiawan. 2005. *Legenda*

Kertas. Bandung). Kertas yang digunakan perupa pada pembuatan karya seni *paper cut* yaitu kertas linen. Kertas linen adalah sejenis kertas yang memiliki tekstur permukaan bergaris, sedikit tebal dan tersedia dalam berbagai warna.

Perupa mengangkat penciptaan karya berjudul “Pola Asuh Orang Tua Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni *papercut*” yang dilatarbelakangi oleh kecemasan serta ekspresi diri terhadap kesadaran orang tua ataupun dewasa muda yang melanjutkan generasi selanjutnya, bertujuan memberikan informasi dan pengingat agar dapat lebih bijak memilih pola asuh terbaik bagi keturunannya. Karya seni *papercut* ini memvisualisasikan pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak.

Dalam perkembangan fisik manusia, menurut Hurlock (2002), ada beberapa tahapan dalam perkembangan manusia antara lain; periode pranatal, periode neonatal, periode bayi, periode kanak-kanak awal, periode kanak-kanak akhir, periode remaja awal, periode remaja akhir, periode dewasa dini, periode dewasa madya dan periode lanjut usia. Setiap tahapan dalam perkembangan manusia mempunyai tugas pada setiap tahapannya.

Dalam proses pembentukan kecerdasan emosional, peran orang tua, pola asuh dan lingkungan sekitar berpengaruh besar pada kecerdasan emosional anak di masa depan. Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2002: 257-258) ada empat macam pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh

penelantaran dan pola asuh permisif. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh terbaik yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anaknya. Orang tua menjadi dasar perkembangan kehidupan anak di kemudian hari yang merupakan awal dari pengasahan mental emosional anak.

Tujuan penciptaan karya ini sebagai bentuk ekspresi diri serta kecemasan yang timbul dari pengalaman dan pengamatan perupa dalam lingkup keluarga dan sekitar. Berawal dari pengalaman perupa sebagai anak kedua dari tiga bersaudara yang kesehariannya mengalami interaksi dengan keluarga sehingga timbul pandangan mengenai bagaimana sistem pola asuh yang diterapkan dalam keluarga dan lingkungan perupa. Dari pengalaman tersebut timbul ide untuk mengangkat tema pola asuh menurut teori yang dikemukakan Baumrind. Penciptaan karya seni *papercut* ini memvisualisasikan pengalaman dan pengamatan perupa secara pribadi dari lingkup keluarga dan lingkungan sekitar serta menganut pada teori yang dikemukakan oleh Baumrind. Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan untuk menyusun objek karya mulai dari tahap pencarian ide hingga menghasilkan suatu karya.

Manfaat secara teoritis dalam penciptaan karya seni *papercut* yaitu memberikan pengetahuan, informasi dan sebagai pengingat kepada kalangan akademis maupun masyarakat sebagai *audience* yang dapat diterapkan dalam pembelajaran mengenai karya seni *papercut*. Sedangkan manfaat praktis dalam pengkaryaan *papercut* yaitu dapat melatih kemampuan berkesenian, dapat memberikan wawasan dengan cara menuangkan ide dan gagasan di dalamnya.

KONSEP PENCIPTAAN

Konsep yang diusung dalam topik pengkaryaan dan perupa dinyatakan dalam simbol-simbol yang divisualisasikan dalam karya seni *papercut*. Perenungan dari konsep yang diusung dalam topik pengkaryaan dan perupa dinyatakan dalam simbol-simbol yang divisualisasikan dalam karya seni *papercut*. Identifikasi perupa berhubungan langsung dengan kreativitas imajinasi, ide, serta inovasi bentuk-

bentuk kreativitas itu sendiri. Perenungan dari tindakan sensitivitas dan sensibilitas perupa terhadap suatu kejadian atau objek benda menghasilkan konsep bentuk. Konsep bentuk merupakan abstraksi atau penggambaran rencana bentuk hasil tindakan kreatif seseorang yang dituangkan kedalam bentuk sketsa dasar yang diiringi skematik *mind mapping*. Proses penciptaan perupa merujuk pada karya seni Hiromi Mizugai Moneyhun.

Inspirasi Karya

• Hiromi Mizugai Moneyhun

Hiromi Mizugai Moneyhun adalah seorang Seniman *papercut*, berasal dari Kyoto, Jepang. Sebagian besar karyanya terinspirasi oleh potrait wajah anak perempuan dan telah mengikuti pameran di Jacksonville, Florida, New York, Bentonville, Arkansas pada tahun 2012. Serta mengikuti Pameran di *Crystal Bridges Museum of American Art pada Tahun 2014-2015, State of The Art: Discovering American Art*. (Sumber: <https://hiromipapercut.com/>). Hiromi Mizugai Moneyhun menggunakan aliran atau gaya surealisme dengan menghadirkan kontradiksi antara mimpi dan realita menjadi nyata pada gambar dengan memvisualisasikan objek nyata dalam kejadian yang tidak mungkin terjadi, seperti dalam alam bawah sadar manusia. (Sumber: <https://hiromipapercut.com/>)



Gambar 1.

(Sumber: <https://hiromipapercut.com/>)

Proses Kreatif

Alur proses kreatif pada penciptaan karya seni *papercut*, yaitu; tahap *pra-image*, tahap *image* abstrak, tahap *image* konkret. Proses perwujudan konsep bentuk yang akan menjadi keputusan desain memerlukan adanya pertimbangan integrasi kolektif antara intuisi, *goodness*, *correctness* dan *fitness*. Pada aspek *conception* lebih memperhatikan pada *impulse*, *feeling*, dan *idea*. Sedangkan aspek *synthesis* lebih pada pertimbangan persepsi bentuk visual dari *impulse*, *feeling*, dan *idea* yang menjadi gagasan awal sebuah konsep karya seni. Pada aspek *operations* lebih pada pertimbangan media, material, dan teknik pengerjaan. Dalam penciptaan karya dibutuhkan daya imajinasi yang mampu berpikir kreatif, memiliki kepekaan rasa, dan pengalaman estetis yang mampu berkolaborasi dengan kecerdasan kognitif dalam mengidentifikasi permasalahan dan sekaligus merancang solusi permasalahannya. (Hendriyana. H, 2018:20-39).

Pada tahap tersebut perupa mengeksplor media kertas pada tekstur, warna dan ketebalan agar dapat mendukung terciptanya karya yang sesuai dengan konsep yang telah dirancang.

Landasan Bentuk, Media, dan Teknik

• Bentuk

Bentuk adalah bangun, gambaran; 2 rupa, wujud; 3. sistem; susunan. Dalam karya seni rupa biasanya dikaitkan dengan matra yang ada, seperti dwimatra atau trimatra

Perupa mengeksplor tekstur, warna dan ketebalan kertas dalam proses berkarya untuk membentuk pola *cutting* agar sesuai dengan sketsa awal pada rancangan karya 2 dimensi yang telah ditentukan. Dalam prosesnya perupa mengusung aliran surealis yang dikombinasikan dengan objek visual yang sesuai dengan imajinasi perupa.

• Media

Media berarti perantara atau penengah. Biasa dipakai untuk menyebut berbagai hal yang berhubungan dengan bahan yang dipakai dalam karya seni (Susanto, 2011:255). Perupa menggunakan media kertas linen beraneka warna untuk menyampaikan konsep yang terpapar pada masing-masing karya.

• Teknik

Teknik yang diaplikasikan perupa dalam proses berkarya, diantaranya: teknik *paper cutting* dan arsir.

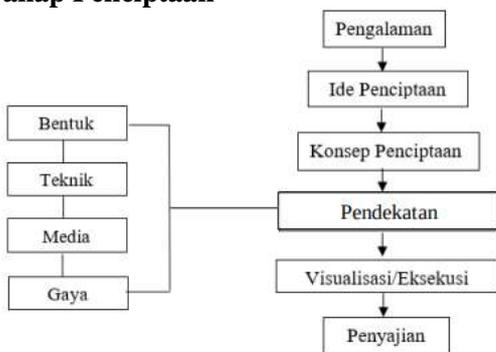
METODE PENCIPTAAN

• Kajian Sumber Penciptaan

Metode penciptaan karya seni termasuk dalam metode penciptaan terapan (*Art And Design As Capability*) yang merupakan wujud bentuk karya, model, purwarupa, dan *prototype*. Karakteristik dalam penciptaan karya seni ini mempunyai tahapan, antara lain;

1. Tahap persiapan (observasi dan analisis)
2. Tahap mengimajinasi (menceritakan pengalaman praktisi)
3. Tahap pengembangan (kematangan konsep)
4. Tahap pengerjaan (implementasi keputusan desain)

• Tahap Penciptaan



Gambar 2. “Tahap penciptaan”
(Mulyadi. A, 2017:25)

Pengalaman merupakan suatu kejadian yang pernah dialami, dilihat, maupun dirasakan dalam kehidupan sendiri. Metode proses penciptaan tersebut, antara lain :

Pengalaman

Pengalaman Artistik merupakan hal yang dipikirkan, dirasakan, maupun dikerjakan

perupa terkait dengan penciptaan karya seni sebagai objek estetis. (Junaedi, 2017:130).

Ide Penciptaan

Perupa terinspirasi oleh kejadian masa kecil yang mengakibatkan perupa merasa cemas akan kesadaran tentang pemahaman mengenai pola asuh yang akan diterapkan pada anak agar kecerdasan emosional anak di masa mendatang dapat terbentuk dengan baik. Berawal dari perasaan cemas yang timbul maka munculah ide penciptaan karya seni *papercut* . Perupa mengidentifikasi masalah perasaan pribadi yang dialami atas pola asuh yang dipraktekkan oleh orang tua dan mengamati berbagai macam pola asuh di lingkungan sekitar lalu menghubungkannya dengan teori pola asuh menurut Baumrind. Perupa menggunakan aliran *surrealis* karena ingin menyampaikan informasi dan dampak yang diinterpretasikan secara metafora dalam karya seni *papercut*.

Konsep Penciptaan

Konsep merupakan ide pokok yang mendasari keseluruhan pemikiran, pada dasarnya konsep didalam pikiran atau tertulis secara singkat. Penentuan konsep dilakukan setelah tahap pencarian ide penciptaan yakni berupa perwujudan visual terstruktur yang terkandung dalam karya Seni *papercut*. Bertemakan “*Pola Asuh Orang Tua Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni papercut*” yang fokus utamanya terletak pada penggambaran deskriptif dan dampak bagi anak pada masing-masing pola asuh, divisualisasikan dengan gaya aliran seni surealisme. Konsep penciptaan karya seni *papercut* berjudul “*Pola Asuh Orang Tua Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni papercut*” berfokus pada pola asuh yang diterapkan setiap orang tua, bentuk pola asuh tersebut yaitu pola asuh

demokratif, otoriter, penelantaran dan permisif, serta setiap pola asuh memiliki dampak fisik maupun psikis. (Baumrind dalam Santrock, 2002:257-258). Visualisasi pada setiap pola asuh dengan figur utama yaitu seorang anak diilustrasikan sebuah dengan *blythe doll*.

Pendekatan Penciptaan

Beberapa aspek pendekatan penciptaan yang digunakan pada pembuatan karya seni *papercut*, antara lain;

- Bentuk

Bentuk objek visual karya seni *papercut* dikombinasi objek nyata dengan aliran surealisme dan pandangan perupa yang dirasa komposisi objek sesuai dengan imajinasi perupa.

- Teknik

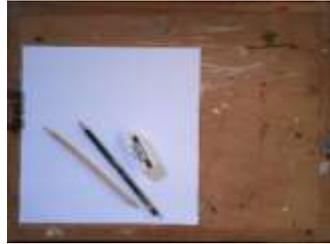
Teknik penciptaan karya seni *papercut* menggunakan teknik memotong (*cutting*). Metode awal yaitu menggambar sketsa pada kertas, kemudian mengeliminasi objek negatif dengan cara memotong kertas menggunakan *cutter pen*. Setelah objek yang sesuai telah terbentuk kemudian perupa menempelkan hasil karya di atas kanvas.

Peralatan, Bahan dan Media

Peralatan dalam proses penciptaan karya seni *papercut* menggunakan *cutter pen* dan *cutting matt* untuk mengeliminasi objek yang telah disketsa pada kertas linen yang dibentuk. Media yang digunakan perupa adalah kertas linen berbagai warna yang disesuaikan dengan tema. Proses peletakan karya yang telah siap dilakukan pada kanvas berukuran 53cm x 70cm.

Perlengkapan Sketsa

Perlengkapan sketsa yang digunakan dalam pembuatan karya, antara lain; pensil



Gambar. 3 Perlengkapan Sketsa
(Sumber: Dokumentasi Perupa, 2023)

Alat dan Material Perlengkapan

Alat dan material perlengkapan yang digunakan untuk pembuatan seni *papercut* tersebut, antara lain; *cutter pen*, *cutting matt*, kuas, *drawing pen*, kertas linen, lem, cat untuk member warna dasar pada kanvas, serta kanvas yang telah dibentangkan pada spanram.



Gambar. 4 *Cutting pen*
(Sumber: Dokumentasi Perupa, 2023)



Gambar. 5 *Cutting matt*
(Sumber: Dokumentasi Perupa, 2023)



Gambar. 6 Lem
(Sumber: Dokumen Perupa, 2023)



Gambar. 7 Kertas Linen
(Sumber: Dokumentasi Perupa, 2023)



Gambar. 8 Kanvas
(Sumber: Dokumentasi Perupa, 2023)

Visualisasi/ Eksekusi

Sketsa

Sketsa adalah gambaran kasar dimana perupa mencatat ide awal untuk sebuah karya sebelum direalisasikan dengan lebih presisi dan detail. Proses pembentukan sketsa karya bertujuan membentuk sebuah rancangan gambar karya untuk membantu mengeksplorasi ide bentuk karya sebelum dilakukannya proses eksekusi *cutting* serta direalisasikan dengan lebih detail.

Menggambar Ulang pada Kertas Linen

Proses penggambaran ulang dilakukan setelah pembuatan sketsa kasar. Proses penggambaran dilakukan pada kertas linen dengan ukuran 53 cm x 70 cm. Penggambaran ulang pada kertas linen dilakukan secara mendetail.



Gambar. 9 Penggambaran ulang pada kertas linen
(Sumber: Dokumentasi Perupa, 2023)

Mengeliminasi Objek

Setelah proses pemindahan sketsa secara menyeluruh ke kertas linen perupa mengeliminasi bagian yang tidak diperlukan dengan cara memotong bagian tersebut menggunakan *cutting pen*. Mengeliminasi objek dengan teknik *cutting* merupakan proses memotong atau melubangi kertas menggunakan *cutter pen* dengan alas *cutting matt* untuk menciptakan gambar atau pola tertentu melalui lubang yang dihasilkan.



Gambar. 10 Mengeliminasi dengan teknik *cutting*
(Sumber: Dokumentasi Perupa, 2023)



Gambar. 11 Mengeliminasi dengan teknik *cutting*
(Sumber: Dokumentasi Perupa, 2023)

Penataan Hasil Karya pada Kanvas

Karya yang telah dieliminasi menggunakan *cutter pen* kemudian ditata dan direkatkan menggunakan lem pada kanvas sesuai dengan konsep yang telah direncanakan perupa.



Gambar. 12 Proses Penempelan Hasil *Cutting*

(Sumber: Dokumentasi Perupa, 2023)

Proses Pendetailan pada Karya

Karya yang telah direkatkan pada kanvas diberi detail tambahan agar terlihat lebih seimbang dengan objek lainnya.



Gambar. 13 Proses Pendetailan pada Karya
(Sumber: Dokumentasi Perupa, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya 1

Judul : “*The Key to Life*”
Media : kertas linen di atas kanvas
Ukuran : 53 x 70cm
Tahun : 2023
Deskripsi :

Karya ini memvisualisasikan dampak dari pola asuh demokratis sebagaimana anak memiliki kemampuan mengembangkan kontrol terhadap perilaku, memiliki kepercayaan diri untuk berdiri sendiri dan bertanggung jawab serta memiliki daya kreativitas yang baik karena orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif. Anak dengan pola asuh demokratis mampu menerima kritik, menghargai, memiliki kepercayaan diri, mandiri, bertanggung jawab dan kooperatif atas kehidupan sosialnya.

Filosofi :

Layer dasar sebagai *background* menggambarkan tumbuhan (dedaunan, bunga bermekaran, ranting) yang memiliki filosofi keteduhan, adaptasi, ekspansi (pertumbuhan

dinamis dalam kehidupan), dan kehidupan makhluk hidup. Objek bunga lily yang memiliki arti kebahagiaan, rasa senang, keberuntungan dan identik dengan lambang kesucian layaknya kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. *Layer* kedua menggambarkan ikon *blythe doll* sedang membawa kotak yang sudah terbuka dan kunci dengan ekspresi ceria yang memiliki filosofi bahwa anak menikmati kehidupan dengan hati bahagia, berbagai macam rintangan dalam kehidupannya dapat dilalui dengan percaya diri, positif, dan bertanggung jawab dampak dari keharmonisan keluarga dan adanya *support sytem* dari orang tua yang memberikan kebebasan terkontrol. Baju berwarna kuning menyimbolkan kebahagiaan dan kehangatan yang didapatkan dari pola asuh demokratis.

Pesan/Makna :

Karya 2

Judul : "Your Protection"
Media : kertas linen di atas kanvas
Ukuran : 53 x 70cm
Tahun : 2023
:

"Your Protection" memvisualisasikan pola asuh demokratis orang tua terhadap anak. Pola asuh demokratis menerapkan sistem bebas-terkontrol, adanya arahan dan perhatian dari orang tua agar anak terhindar dari berbagai macam hal negatif.

Filosofi :

Ilustrasi *Blythe doll* dengan ekspresi tersenyum merepresentasikan anak yang diasuh oleh orang tua. Sedangkan kedua tangan merupakan simbol dari arahan, kenyamanan dan kontrol yang disesuaikan dengan kemampuan anak dari orang tua. Bentuk dari perhatian dan kontrol tersebut menjadikan anak memiliki pribadi positif yang dilambangkan dengan bunga

poppy yang memiliki arti harapan yang baik untuk masa depan.

Layer kedua menggambarkan ikon *blythe doll* sedang membawa kotak yang sudah terbuka dan kunci dengan ekspresi ceria yang memiliki filosofi bahwa anak menikmati kehidupan dengan hati bahagia, berbagai macam rintangan dalam kehidupannya dapat dilalui dengan percaya diri, positif, dan bertanggung jawab dampak dari keharmonisan keluarga dan adanya *support sytem* dari orang tua yang memberikan kebebasan terkontrol. Baju berwarna kuning menyimbolkan kebahagiaan dan kehangatan yang didapatkan dari pola asuh demokratis.

Pesan/Makna :

Karya 2

Judul : "Your Protection"
Media : kertas linen di atas kanvas
Ukuran : 53 x 70cm
Tahun : 2023
:

"Your Protection" memvisualisasikan pola asuh demokratis orang tua terhadap anak. Pola asuh demokratis menerapkan sistem bebas-terkontrol, adanya arahan dan perhatian dari orang tua agar anak terhindar dari berbagai macam hal negatif.

Filosofi :

Ilustrasi *Blythe doll* dengan ekspresi tersenyum merepresentasikan anak yang diasuh oleh orang tua. Sedangkan kedua tangan merupakan simbol dari arahan, kenyamanan dan kontrol yang disesuaikan dengan kemampuan anak dari orang tua. Bentuk dari perhatian dan kontrol tersebut menjadikan anak memiliki pribadi positif yang dilambangkan dengan bunga poppy yang memiliki arti harapan yang baik untuk masa depan.

Pesan/Makna :

Karya 3

Judul : “*Toxic Lips*”
Media : kertas linen di atas kanvas
Ukuran : 53 x 70cm
Tahun : 2023
Deskripsi :

Menceritakan tentang pola asuh otoriter yang menerapkan batasan, hukuman dan kendali tegas dengan memberikan arahan bentuk komunikasi verbal satu arah tanpa mendengarkan pendapat anak karena orang tua dalam sistem pola asuh ini menjadikan anak sebagai objek yang harus dibentuk sesuai dengan keinginan mereka. Orang tua dalam penerapan sistem ini cenderung dilatarbelakangi oleh watak yang sulit mengendalikan emosi, factor keyakinan turun-temurun, hingga jumlah anak yang lebih dari 2.

Filosofi :
“*Toxic Lips*” merepresentasikan ikon *blythe doll* berukuran lebih kecil daripada background layer berwarna hitam yang menggambarkan perasaan ketidakberdayaan dan minder akibat dari komentar dan tuntutan verbal searah bersifat memaksa dari orang tua. Elemen belukar menyerupai rangkaian DNA berbunga bibir melambangkan bahwa orang tua dalam sistem pola asuh ini memiliki keyakinan bahwa generasi sebelumnya membentuk keturunan yang berhasil dengan sistem penerapan pola asuh otoriter.

Pesan/Makna :

Karya ke 4

Judul : “*Layer of Emotion*”
Media : kertas linen di atas kanvas
Ukuran : 53 x 70cm
Tahun : 2023

Deskripsi :

Karya ke-4 memvisualisasikan dampak negatif dari pola asuh otoriter. Pada dasarnya pola asuh otoriter memberikan dampak negatif yang terlihat secara langsung dari gesture yang diperlihatkan oleh anak. Beberapa dampak pola asuh ini adalah menjadikan anak menjadi murung, minder, memberontak, penakut dan memiliki *skill* komunikasi yang lemah.

Filosofi :

Menggambarkan boneka *matryoshka* yang menunjukkan elemen ekspresi berbeda pada setiap lapisan, dimulai dengan bagian terluar dengan ekspresi marah, kemudian takut, sedih dan lapisan terdasar adalah ikon *blythe doll* berukuran kecil menggambarkan perasaan rendah diri teramat. Ekspresi pada elemen *matryoshka* melambangkan kepribadian negatif yang terbentuk dari pola asuh otoriter.

Pesan/Makna :

Karya ke 5

Judul : “*Net of Attention*”
Media : kertas linen di atas kanvas
Ukuran : 53 x 70cm
Tahun : 2023
Deskripsi :

Mendeskripsikan dampak pola asuh penelantaran atau *neglectful*. Orang tua dalam sistem pola asuh ini bersikap acuh yang menjadikan anak memiliki kepribadian negatif seperti tidak bahagia, impulsif, rendah diri. Anak dalam pola asuh ini cenderung focus untuk mencari perhatian orang tua dengan berbagai cara baik berupa hal positif maupun negatif dan memiliki resiko lebih besar terkena gangguan mental akibat pengabaian.

Filosofi :

Ikon *blythe doll* dalam karya ini mengekspresikan wajah penuh harap, menyimbolkan anak yang mengharapkan

perhatian dari orang tua. Terdapat beberapa elemen bersifat positif dan negatif dalam objek berbentuk karung. Terdapat *background* berbentuk bunga *iris* yang menyimbolkan harapan.

Pesan/Makna :

Karya ke 6

Judul : “*How supposed to be...*”

Media : kertas linen di atas kanvas

Ukuran : 53 x 70cm

Tahun : 2023

Deskripsi :

Menggambarkan konsep pola asuh penelantaran. Orang tua dalam pola asuh ini cenderung abai dengan aspek kehidupan anak. Perilaku abai tersebut dapat mempengaruhi perkembangan fisik dan psikis anak.

Filosofi :

Karya berjudul “*How supposed to be...*” ini menyajikan ikon dengan wajah murung dan tertekan akibat memikirkan hal apa saja yang dapat menarik perhatian orang tua, baik dalam konteks positif maupun negatif. Bentuk dari pemikiran tersebut divisualisasikan dalam beberapa bentuk elemen hal positif dan negatif yang sedang direnungkan oleh ikon tersebut.

Karya ke 7

Judul : “*Forced Hug*”

Media : kertas linen di atas kanvas

Ukuran : 53 x 70cm

Tahun : 2023

Deskripsi :

Pola asuh permisif merupakan gaya pengasuhan tanpa adanya penerapan aturan antara anak dengan orang tua. Orang tua dalam pola asuh ini cenderung lemah dan selalu menuruti keinginan anak. Dampak dari pola asuh tersebut adalah anak menjadi malas, tidak disiplin, dan memiliki tingkat egoisme yang tinggi.

Filosofi :

Terdapat figure orang tua berukuran lebih kecil sedang memeluk hangat ikon *blythe doll* (sebagai simbol anak) dengan kesan memaksakan anak yang sedang tumbuh tak terkontrol hingga melebihi ukuran rumah, menginterpretasikan bagaimana pola asuh permisif memberikan dampak dan dirasakan oleh anak di kemudian hari. Pada layer kedua menggambarkan bunga *lily* kuning sebagai simbol materi yang dimiliki orang tua, namun hal tersebut berdampak negatif bagi anak karena salah satu ciri pola asuh permisif adalah orang tua cenderung memanjakan anak.

KESIMPULAN

Pada proses perwujudan karya seni *paper cut* ini, perupa membuat 7 karya seni *paper cut* dengan media kertas di atas kanvas dengan ukuran 53cm x 70cm. Diawali dengan membuat sketsa dari kerangka berpikir hingga proses eksekusi yang menghasilkan 7 karya seni *paper cut*. Eksekusi karya dilakukan dengan cara memotong bagian yang sudah ditentukan dan sesuai dengan sketsa rancangan. Proses *cutting* dilakukan menggunakan *cutter pen* dan beralaskan *cutting matt*. Perupa menggunakan kertas linen berwarna hitam dan putih.

Perwujudan karya seni *paper cut* menggambarkan beberapa teori pola asuh orang tua, menurut Baumrind yaitu demokratis, otoriter, penelantaran dan permisif. Dari perwujudan karya seni di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan pola asuh demokratis merupakan sistem pola asuh terbaik yang harus diterapkan orang tua dalam mendidik anak. Serta orang tua yang menjadi dasar perkembangan kehidupan anak di kemudian hari yang merupakan awal dari pengasahan mental emosional anak.

DAFTAR RUJUKAN

Damajanti, Irma. 2006. *Psikologi Seni*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama

- Handy, T. R. S. O. *Dalam Berkarya Seni Ilustrasi Dengan Teknik Paper Cut* 2019. *Legenda Baruklinting Sebagai Ide*
- Hendriyana, H, 2018. *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya*
<https://hiromipaper cut.com/>
<https://kreativv.com/cara-membuat-paper-cutting/view-all/>
<https://www.gramedia.com/li-terasi/pengertian-dan-contoh-manusia-sebagai-makhluk-sosial/>
<https://www.klikdokter.com/ibu-anak/tips-parenting/jenis-jenis-pola-asuh-dan-dampaknya-pada-karakter-anak>
<https://www.kompasiana.com/afidatus/5bc5c651ab12ae44c02c38c2/3-alasan-orangtua-menerapkan-pola-asuh-otoriter-pada-anak>
http://repository.upi.edu/12418/5/S_PEA_1005816_Chapter2.pdf
<https://www.orami.co.id/magazine/arti-bunga-lily>
<https://www.s-gala.com/blog-post/kertas-linen>
<https://xray-mag.com/content/masay-o-fukuda-portfolio>
- Indra, A. N. N, 2019. *Literasi Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Paper Cut*
- Irina, V. 2008. *Kepribadian Anak*. Yogyakarta. AR-Ruzz Media
- S.P, Soedarso. 2006. *Trilogi Seni, Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta. ISI Yogyakarta
- Sabana, Setiawan. 2005. *Legenda Kertas*. Bandung
- Sutrisno, M. 1999. *Kisi-Kisi Estetika*. Yogyakarta
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta

